

# PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN KERJASAMA BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR AND SHARE (TPS)

## *INCREASING THE ACTIVENESS AND COOPERATION OF STUDENTS' LEARNING PROCESS BY IMPLEMENTATION OF THINK PAIR AND SHARE LEARNING MODEL*

Oleh: Yohanes Aji Pamungkas, Prodi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: yohanesaji04@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama belajar siswa pada mata pelajaran Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi kelas X teknik las di SMK N 2 Wonosari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model *Think Pair and Share* (TPS). Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diperoleh menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan dan kerjasama siswa pada mata pelajaran KMKE kelas X LS di SMK N 2 Wonosari. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi tiap siklus mengalami peningkatan yakni siklus I sebesar 12,5% untuk keaktifan dan 25% untuk kerjasama, siklus II sebesar 78,1% untuk keaktifan dan 53,1% untuk kerjasama dan siklus III sebesar 96,9% untuk keaktifan dan 100% untuk kerjasama. Dari hasil tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa model TPS mampu meningkatkan keaktifan dan kerjasama belajar siswa pada mata pelajaran KMKE di SMK N 2 Wonosari.

Kata kunci: aktivitas, kooperatif, kerjasama, *think pair and share*, kelistrikan mesin dan konversi energi

### **Abstract**

*The aims of this research are to enhance the students' activeness and cooperation on machinery electrics and energy conversion subject for 10th grade welding major students at SMK N 2 Wonosari. The methods used in this research was classroom action research with the implementation of Think Pair and Share model. The research procedures comprised of planning, implementation, observation and reflection. Data were collected using observation and documentation. The result shows that the implementation of the TPS cooperative learning model enhances the students' activeness and cooperation on the machinery electrics and energy conversion subject for the 10th grade welding major students at SMK N 2 Wonosari. This can be observed from each cycle that there are increases of 12,5% activeness and 25% cooperation in the first cycle. In the second cycle, the increases are 78,1% for activeness and 53,1% for cooperation, and for the third cycle, there are 96,9% for activeness and 100% for cooperation. It can be deduced that the TPS model is able to enhance activeness and cooperation of the students in machinery electrics subject and energy conversion at SMK N 2 Wonosari.*

*Keyword: activeness, cooperative, cooperation learning, think pair share, machine electrical and energy conversion*

## **PENDAHULUN**

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang berpengaruh pada perkembangan fisik, daya jiwa sosial, dan moral. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaksi, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi

aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (H. Asis Saefuddin, 2014: 9-10).

Tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar (Sardiman, 1992: 48). Namun untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan usaha dari berbagai pihak untuk mencapainya.

Selain itu, keberhasilan proses belajar mengajar tentunya juga harus didukung dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada mata pelajaran KMKE kelas X Teknik Las di SMK N 2 Wonosari, guru sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan model diskusi. Namun dalam praktik pembelajaran yang sudah dilaksanakan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Siswa cenderung kurang aktif dan kurang berinteraksi dengan siswa yang lain. Adapun siswa yang aktif dalam berdiskusi namun cenderung ramai yang melebar dari topik materi pembelajaran. Tidak semua siswa aktif bertanya, hanya beberapa yang berani bertanya dan aktif berdiskusi. Guru kurang variasi dalam pelaksanaan pembelajaran seperti penerapan model pembelajaran, penggunaan media dan motivasi belajar. beberapa hal tersebut dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi belum optimal.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Robert E. Slavin, 2005: 4).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi keaktifan, kerjasama dan rasa tanggungjawab siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) ini merupakan salah satu tipe pembelajaran yang bersifat *student oriented learning* (Miftahul Huda, 2015: 132). Model pembelajaran ini menyajikan suatu permasalahan secara nyata bagi siswa dalam pembelajaran dimana akan diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Sehingga model pembelajaran tipe ini dapat

memfasilitasi siswa untuk mengasah dan membangun kompetensi dan kreatifitas siswa. Untuk itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan menggunakan metode kooperatif model TPS. Dimana model TPS ini terdiri dari "*Thinking*" yakni memberi waktu lebih luang kepada siswa untuk berfikir. Selanjutnya, "*Pairing*", yakni guru meminta siswa untuk berpasangan-pasangan agar siswa berdiskusi. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas, tahap ini dikenal dengan "*Sharing*" yakni pendekatan pembelajaran yang sederhana yang memberikan waktu lebih luang kepada siswa untuk berkesempatan menyampaikan hasil dari pemikitan dan dikusi kepada orang lain (Agus Suprijono, 2013: 91).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama belajar siswa pada mata pelajaran KMKE kelas X Teknik Las di SMK N 2 Wonosari.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini di tujukan untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama belajar siswa pada mata pelajaran KMKE di SMK N 2 Wonosari. Penelitian ini menurut metode penelitian termasuk kedalam penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis atau tipe yang digunakan yakni tipe TPS dan untuk pengolahan data menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian ini secara lebih luas diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan atau penyesuaian dengan kondisi dan

situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Trianto, 2012: 4-5).

### Waktu dan Tempat Penelitian

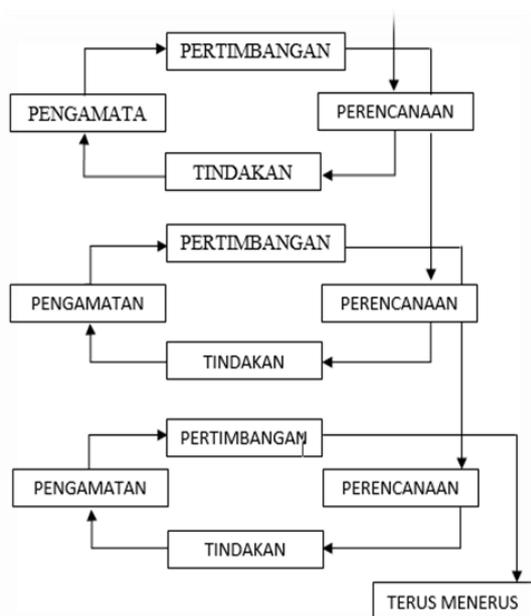
Pelaksanaan Penelitian dilakukan pada tanggal 15 Maret – 29 Maret 2016. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Wonosari, yang beralamat di Jl. KH Agus Salim, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, 55813, Tlp. (0274) 391019, 392454, Fax. 392454.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK N 2 Wonosari tahun ajaran 2015/2016. Pemilihan kelas dilakukan dengan teknik *random class sampling* yaitu dengan pengundian satu kelas diantara tiga kelas. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi.

### Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas tipe TPS menggunakan model Kemmis & Taggart sebagai acuan siklusnya, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & Taggart

Desain penelitian tindakan model Kemmis & Taggart terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), diikuti dengan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan (*observation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Tahap tindakan dan observasi pada model Kemmis Taggart dijadikan satu tahapan karena kedua kegiatan ini harus dilakukan secara simultan. Artinya kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya tindakan, maka pengamatan juga harus dilaksanakan.

### Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *non-test*, yang terdiri dari observasi dan dokumentasi. Observasi tidak terstruktur dilaksanakan oleh para pakar ahli untuk menganalisis dan menilai tentang tingkat keaktifan dan kerjasama belajar siswa, dimana observasi ini dilakukan secara tertutup. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat dari observasi tersebut. Observasi tertutup dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yang kemudian diberi skor 1 (satu) – 4 (empat).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik deskriptif, yang berfungsi untuk mendeskripsikan gambaran terhadap subjek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 244). Kemudian hasil dari observasi disusun secara sistematis, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dari observasi kegiatan siswa dalam kegiatan penelitian ini adalah merefleksikan hasil pengamatan berupa keaktifan dan kerjasama siswa dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memberikan kriteria pemberian skor terhadap masing-masing deskripsi atau pernyataan pada setiap aspek keaktifan yang diamati; (2)

menjumlah skor untuk masing-masing aspek keaktifan yang diamati kemudian dipresentasikan untuk membuat kesimpulan mengenai keaktifan dan kerjasama siswa; (3) skor keseluruhan untuk semua aspek keaktifan dijumlah kemudian dicari rata-ratanya; (4) menghitung skor rata-rata pengamatan keaktifan dan kerjasama dengan Persamaan 1 (E. Mulyatiningsih, 2011: 38).

$$P_x = \frac{K_a \text{ atau } K_e}{M_x} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- $P_x$  = Persentase (%)  
 $K_a$  = Jumlah keaktifan siswa  
 $K_e$  = Jumlah kerjasama siswa  
 $M_x$  = Jumlah siswa satu kelas

Data kuantitatif tersebut kemudian dihubungkan pada tabel 1. Hal tersebut digunakan untuk memberikan kategori peningkatan keaktifan dan kerjasama belajar siswa.

Tabel 1. Kategori Peningkatan Keaktifan dan Kerjasama Belajar Siswa

Skor	Makna
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Ridak Baik
0%-20%	Sangat Rendah

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dalam satu tindakan. Pelaksanaan siklus I tindakan pertama dilakukan pada Selasa, 15 Maret 2016. Data hasil dari pengamatan selama proses pembelajaran disajikan dalam bentuk deskriptif dan data kuantitatif yang berwujud angka-angka, selanjutnya data kuantitatif tersebut disajikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Hasil dari pengamatan siklus I diketahui keaktifan siswa yang selama proses pembelajaran sebanyak 4 siswa dan kerjasama siswa diketahui sebanyak 8 siswa, sehingga jika dibuat persentase menjadi 12,5% (Sangat Buruk) untuk

keaktifan siswa dan 25% (Buruk) untuk kerjasama siswa. Kategori yang diperoleh pada siklus I masih berada dibawah target ketercapaian aspek keaktifan dan kerjasama belajar siswa yang ada pada sangat rendah dan rendah (61%-80% pada tabel). Hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, sehingga banyak siswa yang masih bingung dengan apa yang harus dilakukan dan pasif dalam pembelajaran.

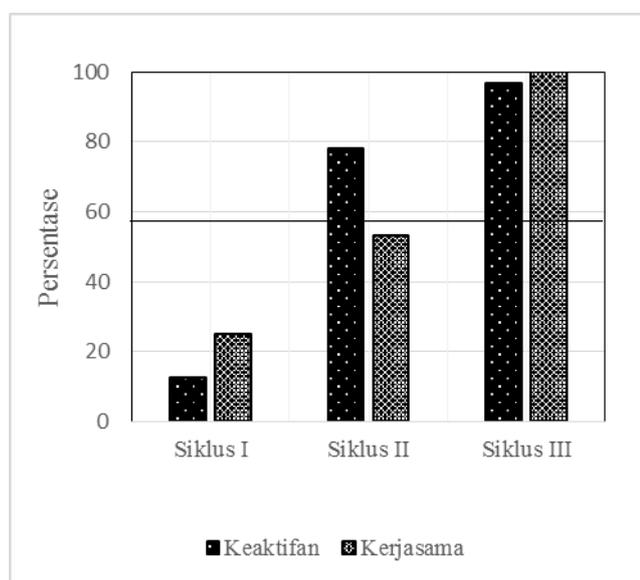
Siklus II dilaksanakan dalam satu tindakan. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Maret 2016. Data hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus II disajikan sama seperti siklus I, yaitu dalam bentuk deskriptif dan data kuantitatif berwujud angka-angka, selanjutnya data kuantitatif tersebut disajikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Hasil dari pengamatan siklus ke II di dapat jumlah keaktifan siswa sebanyak 25 orang dan kerjasama belajar siswa sebanyak 17 orang sehingga jika dibuat persentase menjadi menjadi 78,1% (Baik) untuk keaktifan siswa dan 53,1% (Cukup) untuk kerjasama siswa.

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan dalam satu tindakan pada Selasa, 29 Maret 2016. Data hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus III disajikan dalam bentuk deskriptif dan data kuantitatif berwujud angka-angka, selanjutnya data kuantitatif tersebut disajikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Hasil dari pengamatan siklus ke III di dapat jumlah keaktifan siswa sebanyak 31 siswa dan kerjasama belajar siswa sebanyak 32 siswa sehingga jika dibuat persentase menjadi menjadi 96,9% (Sangat Baik) untuk keaktifan siswa dan 100% (Sangat Baik) untuk kerjasama siswa. Persentase tiap siklus dari hasil penelitian tersebut digambarkan dalam Gambar 2.

Hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran yakni: 1) siswa masih belum memahami sintaks dan cara penilaian dari metode pembelajaran yang diterapkan; 2) sikap siswa yang masih individual dalam mengerjakan tugas kelompok; 3) masih sedikit siswa yang

bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Cara yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah: 1) menjelaskan kembali mengenai sintaks dan cara penilaian dari metode yang diterapkan oleh peneliti diawal pembelajaran serta disela-sela pembelajaran;

2) mengoptimalkan proses diskusi dan presentasi agar siswa mau bekerjasama dengan kelompoknya supaya siswa tidak belajar secara individu; 3) untuk memancing siswa yang bertanya, guru selalu mengingatkan bahwa pada saat pembelajaran ataupun diakhir pembelajaran ada *reward* bagi siswa dan kelompok yang aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Data Peningkatan Keaktifan Dan Kerjasama Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memang terbilang efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kerjasama belajar siswa pada pembelajaran KMKE. Model pembelajaran ini sangat mudah dan cocok untuk digunakan oleh guru yang ingin mencoba metode pembelajaran yang baru. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS bisa diterapkan untuk pembelajaran teori maupun praktik. Siswa dituntut untuk aktif dan

saling bekerjasama secara berkelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengutamakan siswa untuk aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan: 1) Model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diterapkan dalam pembelajaran KMKE melalui beberapa tahap diantaranya: pembentukan kelompok secara acak melalui nilai hasil ulangan harian selama PPL, berdiskusi dengan teman kelompok tentang materi yang diberikan, melakukan presentasi dan menjelaskan materi pelajaran yang sudah di dapatkan, melakukan pengkondisian dalam proses diskusi siswa dan memberikan instruksi agar saling bekerjasama, proses tanya jawab, melakukan refleksi; 2) peningkatan keaktifan siswa setelah dilakukan penelitian di dapat dari hasil observasi pada setiap siklusnya. Hasil observasi pada kategori keaktifan mengalami peningkatan yakni pada siklus I sebesar 12,5% (Buruk), siklus II sebesar 78,1% (Baik) dan siklus III sebesar 96,9% (Sangat Baik). Data observasi tersebut menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan di setiap siklusnya; 3) peningkatan kerjasama belajar siswa setelah dilakukan penelitian di dapat dari hasil observasi pada setiap siklusnya. Hasil observasi tersebut yakni siklus I sebesar 25% (Buruk), siklus II sebesar 53,1% (Cukup) dan siklus III sebesar 100% (Sangat Baik). Data observasi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kerjasama belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus.

### Saran

Bagi guru: 1) guru pengampu mata pelajaran KMKE dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi lain yang sejenis. Hal tersebut dapat dilakukan

dengan cara mengembangkan berbagai bentuk kegiatan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bervariasi sehingga siswa menjadi lebih antusias; 2) guru sering memberikan waktu kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama belajar siswa untuk bertanya, berdiskusi dan saling memberikan pendapat antar siswa dengan bimbingan guru; 3) memperbaiki kinerja guru yang belum optimal, sehingga diharapkan dapat memberikan solusi kepada sistem kerja guru.

Bagi siswa: 1) siswa diharapkan agar lebih berani dalam mengutarakan pendapat maupun pertanyaan kepada guru ataupun teman selama proses pembelajaran, sehingga siswa akan dapat memahami materi yang disampaikan dengan optimal; 2) siswa diharapkan dapat mengasah rasa ingin tahu supaya menjadi lebih aktif dalam mencari materi atau data terkait dengan materi pembelajaran sehingga tidak tergantung pada guru; 3) siswa juga diharapkan dapat mendengarkan dengan seksama ketika guru ataupun teman selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tahapan yang sudah direncanakan.

Bagi Sekolah: 1) pembelajaran dengan metode kooperatif tipe TPS dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama belajar siswa; 2) pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap guru untuk mengembangkan berbagai variasi metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Bagi peneliti lain: 1) penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat memberi referensi untuk dikembangkan dan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya agar proses pembelajaran dapat terus berkembang; 2) harapan untuk peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti tentang keaktifan dan kerjasama belajar siswa dalam pembelajaran dapat membandingkan metode TPS dengan metode yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2013). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- E. Mulyaningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- H. Asis Saefuddin. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Huda. (2015). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Robert E. Salvin. (2015). *Cooperatif Learning Teori, Riset & Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sardiman. (1992). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2012). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.